

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2016-2018)**



Oleh:

Evini Istari, 2016105014, Ketua Tim

Erna Sudarmawanti, 06260776, Anggota Tim

Yanuar Surya Putra, Puput Noviati, 0028018101, Anggota Tim

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI AMA SALATIGA

2020

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- 1) Judul Penelitian : Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)
- 2) Jenis Penelitian : Deskriptif Kuantitatif
- 3) Ketua Penelitian :
 - a. Nama Lengkap : Evini Istari
 - b. NIM : 2016105014
 - c. Pangkat/ Golongan : -
 - d. Program Studi : Akuntansi
- 4) Jumlah Anggota Peneliti : 2 Orang
 - a. Nama Anggota 1 : Erna Sudarmawanti, SE, M.Si, Akt, CA
 - b. Nama Anggota 2 : Yanuar Surya Putra, SE, MM
- 5) Jangka Waktu Kegiatan : 6 bulan
- 6) Lokasi Penelitian : STIE AMA Salatiga
- 7) Skema Penelitian : Mandiri



Salatiga, 24 Februari 2021
Ketua Pelaksana

(Evini Istari)
NIM : 2016105014



ABSTRAK

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab sosial dimana perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil perusahaan maupun adanya dampak dari kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dan lingkungan. Dengan begitu penelitian ini mengambil faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi timbulnya pengungkapan *corporate social responsibility* dalam perusahaan yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan melakukan pengujian dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh persamaan bahwa $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ $== Y = 0,896 + 0,026 X_1 - 0,023 X_2 - 0,007 X_3$. Hasil uji t menunjukkan tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan signifikansi $0,052 >$ dari tingkat kesalahan $0,05$ dan nilai t hitung $(2,021) <$ t tabel $(2,03693)$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan signifikansi $0,004 <$ dari tingkat kesalahan $0,05$ dan nilai t hitung $(-3,071) <$ t tabel $(2,03693)$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan signifikansi $0,001 <$ dari tingkat kesalahan $0,05$ dan nilai t hitung $(-3,653) <$ t tabel $(2,03693)$. Hasil uji F menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan perhitungan signifikansi $0,002 <$ dari $0,05$. Derajat kebebasan df_1 bernilai 3 dan df_2 bernilai 31 dengan nilai $f_{hitung} 6,330 >$ $f_{tabel} 3,29$.

Hasil uji koefisien determinasi hanya 32 % variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) sedangkan sisanya sebesar 68 % dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan kedalam penelitian ini yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* seperti ukuran dewan komisaris, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, tipe industri, agresivitas pajak dan lain-lain.

Kata Kunci : *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba, *corporate social responsibility disclosure*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat Rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis menyadari masih banyak keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga banyak adanya kekurangan.

Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja, dimana penulis melakukan penelitian.

Salatiga, 10 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II PAPARAN TEORITIS	
A. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	
1. Landasan Teori	12
a. Manajemen Keuangan	12
b. Teori <i>Stakeholder</i>	17

c. Teori Keagenan	19
d. <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
e. <i>Leverage</i>	26
f. Ukuran Perusahaan	29
g. Manajemen Laba	32
2. Penelitian Terdahulu	41
B. Kerangka Pemikiran	43
C. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	45
B. Satuan Pengamatan dan Satuan Analisis	
1. Satuan Pengamatan	45
2. Satuan Analisis	47
C. Definisi Konsep dan Definisi Operasional	
1. Definisi Konsep	48
2. Definisi Operasional	50
D. Jenis dan Sumber Data	
1. Jenis Data	52
2. Sumber Data	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Metode Analisis Data	
1. Deskriptif Kuantitatif	54
2. Uji Asumsi Klasik	55

a. Uji Normalitas	55
b. Uji Multikolinearitas	56
c. Uji Heteroskedastisitas	56
d. Uji Autokorelasi.....	57
3. Analisis Regresi Linier Berganda	57
4. Pengujian Hipotesis.....	58
a. Uji t	58
b. Uji F	60
c. Koefisien Determinasi (R ²).....	61

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. ADRO	63
2. ARII	64
3. BYAN	65
4. DEWA.....	66
5. DSSA	66
6. GEMS	67
7. GTBO.....	67
8. HRUM.....	68
9. INDY	68
10. ITMG	69
11. MBAP	69
12. SMRU	70

13. TOBA.....	70
B. Deskripsi Data	
1. <i>Leverage</i>	74
2. Ukuran Perusahaan.....	76
3. Manajemen Laba.....	78
4. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	79
C. Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik.....	81
a. Uji Normalitas.....	81
b. Uji Multikolinearitas.....	83
c. Uji Heteroskedastisitas.....	84
d. Uji Autokorelasi.....	85
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	87
3. Pengujian Hipotesis.....	90
a. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji-t).....	90
b. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F).....	96
c. Koefisien Determinasi (Adj R2).....	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Satuan Pengamatan	46
Tabel 3.2	Satuan Analisis	48
Tabel 4.1	Data Satuan Analisis	72
Tabel 4.2	Statistik Deskripsi Data Penelitian	73
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan Rasio <i>Leverage</i> Periode 2016-2018	75
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Periode 2016-2018	77
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan <i>Discretionary Accruals</i> PT. Adaro Energy Tbk.	78
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Corporate Social Responsibility Disclosure	80
Tabel 4.7	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	82
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi	86
Tabel 4.1	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	
Tabel 4.23	Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	95
Tabel 4.24	Hasil Uji F	101
Tabel 4.25	Hasil Koefisien Determinasi	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	44
Gambar 3.1 Kurva Distribusi Normal Uji t dua sisi	59
Gambar 3.2 Kurva Nilai F.....	61
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Dalam Bentuk Histogram	81
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot.....	82
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	85
Gambar 4.4 Grafik Uji t <i>Leverage</i> terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i>	91
Gambar 4.5 Grafik Uji t Ukuran perusahaan terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i>	94
Gambar 4.6 Grafik Uji t Manajemen laba terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i>	95
Gambar 4.7 Grafik Uji F	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Satuan Pengamatan

Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Satuan Analisis

Lampiran 3 : Perhitungan *Leverage*

Lampiran 4 : Perhitungan Ukuran Perusahaan

Lampiran 5 : Perhitungan Manajemen Laba

Lampiran 6 : Perhitungan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Lampiran 7 : Tabel Indikator GRI

Lampiran 8 : Output SPSS

Lampiran 9 : Tabel Distribusi *Durbin Watson*

Lampiran 10 : Tabel Distribusi t

Lampiran 11 : Tabel Distribusi F

Lampiran 12 : Sertifikat Kegiatan

Lampiran 13 : Catatan Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sudana (2011:10) *Corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab sosial dimana perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil perusahaan maupun adanya dampak dari kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate social responsibility* sangat penting kaitannya dengan keberlangsungan hidup perusahaan karena perusahaan memang diwajibkan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan serta akibat atau dampaknya kepada lingkungan dan masyarakat.

Konsep *Corporate social responsibility* (CSR) menjadi tidak asing apabila membicarakan mengenai organisasi atau perusahaan. Tidak hanya perusahaan yang sudah go publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan ini menjadi wajib bagi semua perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) paragraf 12 telah disebutkan bahwa setiap perusahaan atau entitas bisa juga menyajikan secara terpisah dari laporan keuangan yang sudah ada, yaitu laporan mengenai lingkungan hidup dan juga laporan nilai tambah (*value added statement*), dikhususkan bagi setiap industri atau perusahaan dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting bagi perusahaan dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan berupa laporan mengenai

lingkungan hidup dan juga laporan nilai tambah (*value added statement*) ini disusun di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Corporate social responsibility (CSR) berkembang pesat di Indonesia, apalagi dengan adanya dukungan pemerintah menjadi latar belakang berkembangnya praktik *corporate social responsibility* (CSR) tersebut di Indonesia. Penyusunan CSR dimaksudkan agar perusahaan lebih memperhatikan alam sekitar baik lingkungan maupun sosial masyarakat. Pada Bab V Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pasal 74 UU Nomor 40 tahun 2007 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran dimana dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *corporate social responsibility* (CSR) wajib dan penting bagi keberlangsungan perusahaan.

Praktik *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia mendapat perhatian yang cukup besar oleh masyarakat, perusahaan dan juga pemerintah. Dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus penyelewengan lingkungan, baik pencemaran tanah, pencemaran air maupun udara serta banyaknya protes masyarakat terkait limbah industri yang dibuang sembarangan sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan juga menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Contoh penyelewengan CSR yang sudah mencuat dikalangan publik dalam Koran Tempo (Edisi 15 Maret 2013) adalah kasus penyelewengan

PT.Aneka Tambang (Antam) dimana dana CSR dianggap tidak tepat sasaran, dana CSR yang harusnya diberikan kepada masyarakat atau lewat organisasi masyarakat malah diambil alih pemerintah dalam pengelolaannya sehingga terjadi korupsi. Contoh lain kasus CSR baru-baru ini yang dimuat dalam situs online *tirto.id* terjadi bocornya limbah air dari PT. RUM yang mengakibatkan banyak warga masyarakat yang terkena Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) karena setiap hari mencium bau limbah dari PT tersebut, dan banyak sekali warga yang terganggu mengenai hal itu. (Sukoharjo, 7 April 2020).

Di Indonesia kerap terjadi kasus semacam ini yang membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) masih lemah. Melihat hal tersebut, perusahaan tidak hanya berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dengan fokus menciptakan produk unggulan saja, melainkan mulai bertanggungjawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau *customer*, pegawai, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga pesaing. Dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik dan mendapatkan hati dari semua *stakeholder* yang membuat perusahaan akan dengan mudah mendapatkan pinjaman atau investasi dari para investor juga perusahaan dipandang beroperasi tidak hanya untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya tetapi juga memperhatikan lingkungan alam dan lingkungan sosial serta dipandang positif masyarakat. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi CSR, antara lain ukuran perusahaan,

profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, manajemen laba, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viviliana (2016) hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,003 ($\text{sig} < 0,05$) dan beta bernilai negatif sebesar -0,019 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Profitabilitas dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, menurut penelitian yang dilakukan Irmawati (2011) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2017) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan manajemen dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dari beberapa penelitian terdahulu diperoleh hasil yang inkonsisten, hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan obyek penelitian atau data yang dipakai. Inkonsistensi hasil tersebut dapat menjadi celah penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini. Maka dari itu akan mengambil judul penelitian tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan batubara untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel.

Struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan dapat diketahui dengan rasio *leverage*, Sartono (2008:263) yang berpendapat bahwa *leverage* keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan anggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan memperbesar laba yang tersedia bagi pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:75) berpendapat bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Tujuan dari adanya rasio *leverage* yaitu mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar pula hutang yang dimiliki perusahaan yang berakibat diawasinya aktivitas perusahaan yang dilakukan oleh *debtholder* atau pihak yang meminjamkan hutangnya kepada perusahaan.

Seperti teori keagenan menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. (Irmawati, 2011). Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan dan lebih peduli dengan lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan seberapa tinggi *leverage* keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR sendiri erat kaitannya

dengan kinerja keuangan perusahaan dimana kinerja yang baik pasti akan diungkapkan agar mendongkrak eksistensi perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Irmawati (2011) mengenai *leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sebesar 9,73%. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t sebesar -2.138 dengan tingkat signifikan sebesar 0,041 berada lebih rendah dari 0,05, sehingga dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Selain *leverage* ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan banyak digunakan sebagai variabel penduga karena sesuai teori agensi maka perusahaan besar akan mampu mengalokasikan biaya keagenan yang besar pula. Biaya yang dikeluarkan tersebut berdampak kepada kebijakan manajemen dalam mengungkapkan informasi mengenai aspek sosial dan lingkungan (Pradnyani dan Eka A Sisdyani, 2015 dalam Viviliana, 2016). Menurut Putri dan Christiawan (2015) dalam Viviliana (2016) berpendapat bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin luas dalam pengungkapan CSR. Hilmi dan Ali (2008) berpendapat bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan dengan beberapa segi misalnya didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan lain-lain.

Banyaknya aktiva yang dimiliki perusahaan, banyaknya transaksi yang terjadi, banyaknya jumlah tenaga kerja dan penjualan menjadi indikasi seberapa besar suatu perusahaan. Artinya semakin banyak jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan semakin besar pula juga semakin banyak penjualan yang terjadi, ukuran perusahaan juga semakin besar. Untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan digunakan nilai total aktiva dikarenakan nilai total aktiva dianggap relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja atau tingkat penjualan. Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa perusahaan besar akan memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Janra (2015) yaitu $Size = \log(\text{Total Aset})$. Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) menurut Viviliana (2016) adalah berpengaruh negatif maksudnya semakin besar ukuran perusahaan semakin sedikit item yang akan diungkapkan dalam pengungkapan CSR.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang wajib dilakukan bagi setiap perusahaan mengakibatkan bertambah pula beban perusahaan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) sehingga kas perusahaan berkurang. Pengertian manajemen laba menurut Muetia (2004), adalah usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan tetapi masih dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang diinginkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Penerapan *corporate social responsibility* (CSR) yang banyak tentu juga akan membutuhkan dana yang besar pula, jika manajemen sedikit mengungkapkan dan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) dengan tujuan meminimalisir pengeluaran maka akan membuat investor tidak tertarik menginvestasikan dana dengan alasan terlihat buruk di eksternal perusahaan. Untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan manajemen tetapi tetap menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) sebagaimana mestinya maka manajemen melakukan manajemen laba dalam bentuk *income minimization*. Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* (CSR) menurut Viviliana (2016) adalah tidak berpengaruh. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Intani (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Maka dari itu manajemen laba dijadikan variabel untuk diteliti lebih lanjut dengan memilih perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 dikarenakan inkonsistensi dari penelitian sebelumnya yang dapat menjadi celah dalam penelitian. Satuan pengamatan yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan pertambangan batubara yang memenuhi syarat sesuai yang kriteria dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam antara lain:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?
4. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

- b. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
- c. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
- d. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan teori yang diperoleh selama dalam bangku perkuliahan khususnya mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba dan *corporate social responsibility disclosure* dan meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Perusahaan Pertambangan Batubara

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi bagi perusahaan pertambangan batubara agar lebih baik kedepannya mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, manajemen laba dan *corporate social responsibility disclosure*.

c. Bagi STIE “AMA” Salatiga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama di waktu yang akan datang terutama di STIE “AMA” Salatiga.

BAB II

PAPARAN TEORITIS

A. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

1. Landasan Teori

Sartono (2010:6) mengatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan alokasi dana dalam berbagai bentuk investasi baik secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pihak manajemen keuangan suatu perusahaan perlu membuat laporan keuangan yang baik untuk kebutuhan *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Manajemen keuangan berkaitan dengan keberlangsungan usaha perusahaan bisnis maupun non bisnis di masa mendatang.

a. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto diartikan sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan cara mendapatkan laba yang besar dengan biaya yang seminimal mungkin yang selanjutnya digunakan perusahaan secara efisien. Tidak berbeda jauh dari pengertian manajemen keuangan menurut Kasmir (2010:6) yang berpendapat bahwa manajemen keuangan yaitu segala aktifitas tentang bagaimana

memperoleh dana untuk pembiayaan usaha, mengelola dana untuk mencapai tujuan perusahaan dan mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam manajemen keuangan, keputusan diambil oleh Manager agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen keuangan memiliki fungsi yang penting dalam penerapannya (Martono & Harjito(2010:4)), yaitu:

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi yaitu mengenai keputusan tentang aktiva apa yang akan dikelola dalam suatu perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang dianggap paling penting dari ketiga fungsi manajemen keuangan yang ada dikarenakan keputusan ini dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau rentabilitas perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kas yang dimiliki perusahaan dalam waktu yang akan datang

2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan dalam manajemen laba terpecah dalam dua hal yaitu menitikberatkan dalam pengambilan keputusan mengenai sumber dana yang digunakan perusahaan dalam tujuan investasi yang dapat berupa utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang dimiliki dari setoran pemilik selanjutnya yaitu mengenai keputusan menetapkan dana perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau struktur modal

optimum sehingga biaya modal perusahaan seminimal mungkin dengan menertibkan saham baru yang termasuk kategori sumber dana eksternal perusahaan

3) Keputusan Pengelolaan Asset

Manajer keuangan bertanggung jawab terhadap pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan juga pembatasan asset perusahaan. Adanya tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih menekankan dalam pengelolaan aktiva lancar dibanding dengan aktiva tetap agar perusahaan tetap beroperasi. Itulah mengapa dalam hal pengelolaan asset perusahaan dibutuhkan manajemen keuangan.

Manajemen keuangan tidak hanya seputar pencatatan akuntansi. tetapi juga menjadi bagian dari pekerjaan manajer keuangan dimana dalam penerapannya memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yaitu :

1) Konsistensi (*consistency*)

Dalam hal memajemen keuangan perusahaan pastinya memiliki sistem dan kebijakan keuangan yang dipakai dan setiap satu perusahaan dengan perusahaan lainnya bisa saja berbeda. Dalam penyusunan sistem dan kebijakan keuangan perusahaan harus diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu kecuali

terdapat penyesuaian atau perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penyusunan dengan sistem dan kebijakan keuangan secara tidak konsisten dapat membuat pemikiran dan merupakan suatu tanda bahwa terdapat manipulasi dalam pengelolaan keuangan.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan kewajiban moral dan kewajiban hukum yang harus dilakukan oleh kelompok, organisasi atau perusahaan. Setiap organisasi harus dapat mempertanggungjawabkan mengenai penggunaan sumber daya perusahaan dan hal yang sudah dicapai oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3) Transparansi (*transparancy*)

Perusahaan dalam beroperasi harus senantiasa terbuka dalam hal pekerjaannya dan dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaan yang berguna untuk penyediaan informasi yang berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan. Maka dari itu dalam menyiapkan laporan keuangan secara akurat, lengkap, tepat waktu dan didalamnya mengandung keterbukaan informasi.

4) Kelangsungan hidup (*viability*)

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan suatu ukuran tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan organisasi. Agar

suatu perusahaan terjaga kelangsungan hidupnya setidaknya harus menjaga keuangan perusahaan supaya seimbang baik penerimaan dan pengeluaran perusahaan.

5) Integritas (*integrity*)

Penyusunan laporan dan catatan keuangan harus tetap dijaga integritasnya dengan menyusun laporan dan pencatatan keuangan secara lengkap dan akurat. Selain hal tersebut dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan termasuk pengelola keuangan harus disusun oleh individu yang memiliki integritas yang baik agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

6) Pengelolaan (*stewardship*)

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengelola dana yang telah diperoleh dan menjamin bahwa dana tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

7) Standar akuntansi (*accounting standarts*)

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang baik dengan mengacu pada prinsip akuntansi dan PSAK yang berlaku umum.

Selain memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, manajemen keuangan juga memiliki tujuan. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan juga pemilik perusahaan. Menurut Martono dan Harjito (2010) tujuan perusahaan ada tiga macam, yaitu :

- 1) Memperoleh laba semaksimal mungkin untuk kemakmuran pemilik perusahaan.
- 2) Menjaga kelangsungan hidup perusahaan
- 3) Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam hal ini manajemen keuangan penting karena erat kaitannya saat perusahaan mulai beroperasi dan melakukan manajemen laba yang selanjutnya dilaporkan dalam laporan keuangan membutuhkan informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan manajemen keuangan agar dalam penyusunannya bermanfaat bagi *stakeholder* perusahaan.

b. Teori *Stakeholder*

Menurut ISO 26000 SR *stakeholder* merupakan suatu individu atau kelompok yang mempunyai kepentingan terhadap hasil keputusan dan juga aktivitas organisasi. Dalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi juga bermanfaat bagi *stakeholdernya*. Maka dari itu diperlukan dukungan *stakeholder* dalam menjalankan perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya tidak hanya memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga kesejahteraan yang diciptakan oleh perusahaan tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham, juga kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan terhadap perusahaan (Untung, 2008). Yang termasuk dalam *stakeholder* yaitu pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, investor, karyawan, kelompok politik, asosiasi perdagangan dan lain-lain yang berkepentingan.

Stakeholder memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi perusahaan yang biasanya ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki *stakeholder* atas sumber ekonomi tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Power yang dimiliki *stakeholder* dapat berupa pembatasan sumber ekonomi yang digunakan perusahaan, kemampuan mengelola dan mengatur perusahaan dan lain-lain (Deegan, 2000).

Dengan adanya teori *stakeholder*, dapat dijadikan landasan pentingnya *stakeholder* dalam perusahaan dan mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder* dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar.

c. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Anthony dan Govindarajan (2005) berpendapat bahwa teori agensi merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. Elqorni (2009), prinsip utama dalam teori keagenan yaitu terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Terdapat beberapa asumsi yang melandasi teori keagenan yang dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menegaskan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian mengenai adanya konflik anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan (menurut Eisenhardt dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Berdasarkan asumsi sifat manusia diatas sebagai memungkinkan manager memiliki sifat *opportunistic* atau mementingkan kepentingan pribadinya.

Masalah mengenai keagenan terjadi akibat adanya konflik perbedaan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) dengan

manajemen (*agent*) (Siallagan dan Machfoedz,2006). Penyebab adanya masalah atau kesenjangan dalam teori agensi biasa disebut *agency problems* disebut *asymmetric information* yang terjadi ketika *prinsipal* yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sedangkan *agent* cenderung memiliki lebih banyak informasi secara keseluruhan mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan. Asimetri informasi tersebut dapat memicu manajer melakukan *disfunctional behavior* dimana manajemen memiliki kesempatan memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan menerapkan manajemen laba.

Teori keagenan merupakan dasar pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang secara garis besar disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan. Dengan melakukan manajemen laba harus sesuai dengan aturan yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hal ini juga merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder nya yang didalamnya juga termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

d. *Corporate Social Responsibility*

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu bagian dalam strategi bisnis perusahaan. Menurut Sudana (2011:10) *corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab

sosial dimana perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil perusahaan maupun adanya dampak dari kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dan lingkungan.

Selanjutnya yang dikemukakan Hery (2012:138) dalam *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* CSR sebagai komitmen bisnis dalam rangka memajukan pembangunan ekonomi, melalui kerja sama baik perwakilan dari keluarga, komunitas setempat, maupun masyarakat umum khususnya karyawan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) yaitu suatu tanggung jawab dari sebuah organisasi atau perusahaan, terkait keputusan yang diambil yang berdampak pada sosial masyarakat dan lingkungan. CSR bukan beban perusahaan tetapi merupakan modal sosial yang dimiliki perusahaan yang dapat menaikkan profit perusahaan secara tidak langsung.

Dalam melakukan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki landasan hukum yang dapat dijadikan acuan atau dasar dalam melakukan CSR. Landasan hukum tersebut tertuang pada Bab V Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pasal 74 UU Nomor 40 tahun 2007 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan

kewajaran dimana dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam Pasal 15 Huruf b Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 menyatakan penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri menjelaskan bahwa "tanggung jawab sosial perusahaan" merupakan tanggung jawab yang melekat bagi perusahaan penanaman modal untuk tetap menjaga hubungan sosial yang seimbang, sesuai dengan lingkungan, norma yang berlaku, serta budaya masyarakat setempat. Kemudian Pasal 68 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dikatakan bahwa pelaku usaha atau kegiatan wajib untuk memberikan informasi terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu serta menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku. Banyaknya landasan hukum yang berlaku membuktikan bahwa CSR penting diterapkan oleh perusahaan sekaligus dipublikasikan atau diungkapkan kepada publik.

Menurut Said dan Abidin dalam Edi (2006) penerapan CSR dapat dilakukan dengan beberapa model atau cara yaitu :

a. Terlibat secara langsung

Perusahaan terlibat secara langsung dalam melakukan penerapan CSR baik kegiatan sosial maupun memberikan sumbangan kepada masyarakat dengan menunjuk internal perusahaan dalam penyerahan.

b. Melalui yayasan atau organisasi milik perusahaan itu sendiri

CSR yang dilakukan biasanya secara rutin diberikan kepada

yayasan atau organisasi yang dimiliki perusahaan tersebut. Penerapan seperti ini biasanya diterapkan oleh negara maju maupun perusahaan besar.

c. Bekerjasama dengan pihak lain

Artinya penyelenggaraan penerapan sosial dilakukan melalui pihak lain diluar perusahaan baik dalam hal pengelolaan dana maupun aksi yang dilakukan.

d. Mendukung atau bergabung dengan satu konsorium

Maksudnya perusahaan ikut mendirikan, menjadi anggota dan terlibat dalam penerapan CSR dengan tujuan tertentu dalam membuat program dan mengembangkan bersama program yang telah disepakati

Perusahaan melakukan CSR pasti ada tujuan maupun manfaat yang diperoleh dengan penerapan CSR tersebut tentunya untuk kelangsungan perusahaan kedepannya. Menurut Branco dan Rodrigues dalam Mursitama (2011:27-31) penerapan CSR dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Manfaat internal

- 1) Lebih mengembangkan aktivitas perusahaan terkait dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan begitu tercipta loyalitas karyawan yang lebih berkualitas dan moral karyawan yang baik.

- 2) Dapat meningkatkan performa lingkungan perusahaan dikarenakan selain terbebas dari polusi juga meningkatkan hubungan dengan supplier
- 3) Meningkatkan keterampilan karyawan dan juga meningkatkan budaya atau kebiasaan baik dalam perusahaan dengan menerapkan tanggungjawab sosial maupun lingkungan
- 4) Dalam menerapkan CSR tidak hanya kondisi lingkungan baik yang meningkat tetapi secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan juga meningkat

b. Manfaat eksternal

- 1) Meningkatkan reputasi yang dimiliki perusahaan karena memberikan layanan baik serta tanggungjawab sosial lingkungan
- 2) Mampu menciptakan diferensiasi produk karena produk ramah lingkungan yang dihasilkan perusahaan merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan yang pastinya sadar akan sosial dan lingkungannya
- 3) Menciptakan reputasi yang baik untuk perusahaan sehingga memudahkan perusahaan untuk bekerjasama dengan pihak lain diluar perusahaan

- 4) Kinerja perusahaan yang baik dapat terwujud yaitu semakin banyak kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk memperluas dan mengembangkan perusahaan juga menciptakan jaring pengaman bagi perusahaan

Kategori perusahaan menurut implementasi *corporate social responsibility* menurut Suhandri (2007) digolongkan menjadi 4 macam, yaitu :

- 1) Hijau

Berarti perusahaan sudah menerapkan *corporate social responsibility* pada strategi inti dan jantung bisnis yang dijalankan

- 2) Biru

Perusahaan menilai bahwa penerapan *corporate social responsibility* akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan perusahaan karena menganggap sebagai investasi bukan sekedar biaya.

- 3) Merah

Perusahaan pada tingkat warna hitam yang baru memulai untuk menerapkan *corporate social responsibility* tetapi masih beranggapan bahwa penerapan CSR sebagai biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

4) Hitam

Lebih mengutamakan kepentingan bisnis tanpa memperdulikan lingkungan dan sosial masyarakat hingga tidak mementingkan kesejahteraan karyawan.

e. *Leverage*

Financial leverage berfungsi sebagai analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan, dalam manajemen keuangan *leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan anggapan bahwa akan memberikan keuntungan yang lebih besar sehingga akan menambah laba bagi pemegang saham. (Agus Sartono (2008:263))

Syamsuddin (2002:90) mengemukakan bahwa : Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Hanafi dan Halim (2012:75) berpendapat bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa : "*Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam*

penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.”

Rasio *leverage* (rasio solvabilitas) disebut juga rasio utang atau ekuitas yang digunakan perusahaan untuk memberikan gambaran darimana modal yang dimiliki perusahaan itu didapat dari hutang, yang bermanfaat dapat diketahuinya resiko tak tertagih suatu utang.

Manfaat dari rasio *leverage* untuk perusahaan yaitu :

- 1) Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) Menganalisis keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut melanggar perjanjian kredit atau tidak membayar hutang juga semakin besar dan juga sebaliknya. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. *Debt to asset ratio* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset.

2. *Debt to equity ratio* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
3. *Long term debt to equity ratio* yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times interest earned* yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*) terhadap bunga hutang jangka panjang.
5. *Current liability to inventory* yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
6. *Operating income to total liability* yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Jika persentase *debt to equity ratio* tinggi berarti semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan apabila persentase *debt to equity ratio* rendah berarti semakin tinggi pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dapat

diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki persentase *debt to equity ratio* rendah akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Persentase *debt to equity ratio* yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar jika dibanding dengan modal yang dimiliki sehingga berdampak semakin besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Debt to Equity Ratio* dengan angka dibawah 1.00, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dibanding modal yang dimilikinya. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* karena rasio ini menggambarkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh harta yang dimiliki dengan pinjaman dari pihak lain (Sawir,2008:13).

f. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, tidak hanya itu tetapi juga menentukan kekuatan tawar menawar yang dilakukan. Hilmi dan Ali (2008) berpendapat bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat ditentukan dengan beberapa segi misalnya didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan lain-lain. Menurut Sudarmadji dan Sularto, (2007) semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka

akan semakin besar pula modal yang ditanam juga semakin besar total penjualan akan semakin banyak perputaran uang perusahaan dan semakin besar pula perusahaan itu dikenal oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya perusahaan diamati dari nilai aset, nilai penjualan dan nilai equity (Riyanto:2013). Sedangkan menurut Hartono (2008:14) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/ harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva tersebut. Menurut Cowen et. al. (1987) dalam Sembiring (2005) perusahaan besar tidak lepas dari suatu tekanan dan juga perusahaan dengan aktivitas operasi yang lebih besar serta memiliki pengaruh besar dalam masyarakat mungkin pemegang saham akan lebih memperhatikan program sosial perusahaan yang membuat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi menjadi tiga macam yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan karena lebih stabil yang masuk dalam Perusahaan Pertambangan Batubara.

Semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka modal yang disetor juga semakin banyak, semakin banyak penjualan yang dilakukan semakin banyak pula pendapatan yang diterima dan pasti semakin banyak jumlah tenaga kerja membuktikan bahwa kapitalisasi pasar juga besar sehingga dapat dipastikan ukuran perusahaan juga demikian. Terdapat kecenderungan bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan kualitas yang dimiliki juga lebih besar karena adanya sumber daya dan juga kecukupan dana yang digunakan, berbeda dengan perusahaan yang kecil akan mengungkapkan kualitasnya secara rendah jika dibanding perusahaan yang besar (Waryanti, 2009).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari banyaknya *equity* dan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal I ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 kategori yaitu :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berbeda sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan

yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

g. Manajemen Laba

Manajemen laba atau biasa disebut *Earning management* dalam teori akuntansi merujuk pada kegiatan yang dilakukan pihak manajemen guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Muetia (2004), Manajemen laba (*Earning management*) adalah usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan tetapi masih

dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang diinginkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50) berpendapat bahwa manajemen laba bisa muncul sebagai akibat dari adanya keputusan tertentu dari manajer dalam laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang perusahaan atau bisa mempengaruhi hasil kontrak dari angka yang dilaporkan.

Dalam manajemen laba perusahaan, harus menggunakan metode yang tepat agar diperoleh data yang akurat. Untuk menguji manajemen laba bisa menggunakan metode akrual yang secara umum akrual merupakan salah satu produk akuntansi yang memiliki jumlah relatif tetap dari tahun ke tahun. Adanya manajemen laba disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan juga *stakeholder*. Manajemen laba memang dilegalkan asal dalam batas yang wajar. Apabila praktik manajemen laba dilakukan secara berlebihan maka manajer akan kehilangan reputasinya dan akibat jangka panjang perusahaan juga akan kehilangan kepercayaan dan dukungan dari ektern perusahaan.

Watts dan Zimmernan (1986) dalam Sulistyanto (2008), berpendapat bahwa dasar pemikiran dari dilakukannya manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan yaitu :

1) *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Dengan pengelolaan laba yang dilakukan membuat manajer mendapatkan bonus akibat terpenuhinya target laba yang ada sehingga membuat manajer menaikkan laba.

2) *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Ekuitas Utang)

Saat perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayaran utang manajer cenderung menaikkan laba dan pendapatan juga mengambil kebijakan yang menguntungkan perusahaan meskipun harus melanggar perjanjian hutang.

3) *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politis)

Menekankan perusahaan cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang dapat memperkecil kewajiban pembayaran agar sesuai keinginan perusahaan.

Menurut Scoot (2000) dalam praktik manajemen laba oleh perusahaan dapat dilakukan dengan dengan berbagai pola yang digunakan, yaitu :

1) *Taking a Bath*

Taking a bath atau cuci bersih terjadi pada saat periode sulit saat reorganisasi seperti manajer melakukan hal yang mengakibatkan terjadinya kerugian sehingga manajer berharap laba yang akan dihasilkan pada periode berikutnya meningkat.

2) *Income Minimization*

Income Minimization atau menurunkan laba biasanya terjadi pada saat perusahaan memiliki profitabilitas tinggi dengan alasan politis agar tidak mendapat perhatian sekaligus sebagai simpanan laba apabila terjadi penurunan pada periode berikutnya.

3) *Income Maximization*

Income Maximization atau menaikkan laba berarti mengambil simpanan laba yang ada atau menarik laba periode selanjutnya dengan menunda pembebanan biaya yang ada dengan tujuan agar pihak manajemen mendapatkan bonus apabila mencapai hasil yang disepakati, terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang maupun terhindar dari menurunnya saham secara drastis pada penawaran saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

4) *Income Smoothing*

Income Smoothing atau perataan laba merupakan cara manajemen dalam meratakan laba yang dihasilkan pada suatu periode agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dibanding periode sebelumnya karena investor biasanya lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki laba relatif stabil setiap periode.

Selain memiliki pola, manajer dalam melakukan manajemen laba juga memiliki motivasi sendiri untuk melakukan manajemen laba sesuai kebutuhan. Sulistiawan (2011:31-37) mengemukakan motivasi dalam melakukan manajemen laba yaitu :

a. Motivasi Bonus

Dalam sebuah bisnis biasanya menerapkan sistem pemberian bonus kepada karyawan yang bisa mencapai hasil sesuai ketentuan atau bahkan melampaui ketentuan yang ditetapkan. Termasuk juga pihak manajemen dapat diukur kinerjanya dengan melihat seberapa besar laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Berbagai cara dilakukan pihak manajemen agar terpenuhinya target atau ketentuan salah satunya dengan melakukan praktik manajemen laba agar menampilkan kinerja yang baik dan mendapatkan bonus tersebut tetapi masih dalam taraf wajar menurut aturan yang berlaku.

b. Motivasi Pajak

Laba yang besar mengharuskan suatu perusahaan untuk memberikan kewajiban pajak kepada Pemerintah yang tentunya lebih besar pula. Maka dari itu pihak manajemen sering kali membuat keputusan untuk melaporkan laba yang dihasilkan dalam periode tersebut lebih rendah dari laba yang sebenarnya agar penyetoran pajak kepada Pemerintah semakin kecil tanpa melanggar aturan akuntansi perpajakan.

c. Motivasi Utang

Dalam melakukan kontrak bisnis dengan kreditor, tentunya perusahaan harus terlihat baik dan memiliki keuangan laba yang stabil agar mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga sesuai keinginan manajemen yang tentunya pinjaman yang relatif besar untuk

kelangsungan perusahaan. Untuk itu pengelolaan manajemen laba diperlukan agar perusahaan memiliki gambaran baik dihadapan kreditor.

d. Motivasi Pergantian Direksi

Pada akhir jabatan sebelum pergantian CEO perusahaan biasanya dilakukan manajemen laba dengan menunjukkan laba perusahaan menjadi semakin besar. Hal ini dilakukan dengan maksud selain agar kinerja direksi terlihat baik selama akhir jabatan juga bertujuan agar mendapatkan bonus untuk terakhir kalinya. Biasanya peningkatan laba dilakukan cukup signifikan dengan periode sebelumnya.

e. Motivasi Politis

Biaya politis perusahaan besar juga akan meningkat dengan sendirinya apabila diperoleh laba yang besar pula. Perusahaan dengan bidang usaha banyak yang menyentuh masyarakat luas akan mengungkapkan laporan laba lebih rendah dengan laba sebenarnya terutama dilakukan saat laba yang diperoleh periode tersebut sangat tinggi. Laba yang tinggi tentunya menarik perhatian pemerintah dan juga publik yang berakibat meningkatnya biaya politis.

f. Motivasi Penjualan Saham

Penyajian laba merupakan salah satu faktor penentu investor untuk menanamkan modal sahamnya pada perusahaan. Perusahaan yang akan *go public* atau yang sudah *go public* akan melaporkan laba yang dihasilkan untuk terlihat memiliki performa yang baik dan terlihat

menjual kinerja yang baik saat penawaran saham yang dilakukan. Hal ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh keuntungan dari investor yang nantinya akan digunakan untuk kelangsungan usaha maupun perluasan perusahaan.

Praktik manajemen laba juga membutuhkan teknik sehingga dalam melakukan praktiknya sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam melakukan manajemen laba terdapat tiga teknik yaitu :

a. Memanfaatkan peluang agar mempermudah estimasi akuntansi

Melalui perkiraan atau *judgement* adalah cara manajemen dalam mempengaruhi laba yang dihasilkan sesuai estimasi akuntansi yang berlaku contohnya melakukan estimasi piutang tak tertagih estimasi biaya garansi, estimasi masa depresiasi aktiva tetap, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi yang digunakan

Perubahan metode akuntansi yang digunakan merupakan teknik manajemen laba yang sering diterapkan dalam praktik manajemen laba pada perusahaan. Contohnya metode akuntansi yang dipakai sebelumnya dalam menghitung depresiasi aktiva tetap menggunakan depresiasi angka tahun diubah menjadi metode depresiasi garis lurus.

c. Mengakui periode biaya atau pendapatan perusahaan tidak pada periode yang bersangkutan

Artinya biaya atau pendapatan yang dilaporkan dilakukan dengan lebih cepat atau menunda terlebih dahulu. Contohnya mempercepat atau

menunda pengeluaran biaya untuk penelitian, mempercepat atau menunda pengiriman barang dan lain-lain.

Untuk menghitung manajemen laba dalam penelitian ini akan menggunakan akrual. Selisih antara laba dan arus kas disebut total akrual dan dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) *Nondiscretionary accruals*

Nondiscretionary accruals adalah salah satu bagian atau komponen dalam akrual yang sepantasnya terdapat dalam suatu proses penyusunan laporan keuangan atau *normal accruals*. Saat tidak terjadi manajemen laba yang sistematis maka banyak model estimasi *nondiscretionary accruals* perusahaan dari level akrual masa lalu perusahaan (Jones, 1991).

2) *Discretionary accruals*.

Discretionary accruals adalah salah satu bagian atau komponen dalam akrual yang tidak sepantasnya terdapat dalam suatu proses penyusunan laporan keuangan atau yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer, disebut juga *abnormal accruals*. Artinya *discretionary accruals* harus diobservasi melalui beberapa model dan tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan. Dari beberapa model yang dapat digunakan, dalam penelitian ini dipilih Model Jones Dimodifikasi atau *The Modified Jones Model* karena model ini merupakan model yang paling akurat untuk mengukur tingkat manajemen laba dibanding dengan

model lain sehingga menghasilkan data yang paling kuat dan akurat menurut Dechow et al., 1995; Sutrisno, 2002.

Model yang digunakan dalam menghitung manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* model modifikasi Jones yang dihitung dengan mengurangi *total accruals* dengan *non discretionary accruals* (Sulistiawan, 2011).

Rumus-rumus yang dipakai yaitu :

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode ke t

A_{it-1} = Total asset perusahaan i periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i periode ke t

PPE_{it} = Asset tetap perusahaan periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i periode ke t

e = error

2. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang selanjutnya dijadikan acuan dalam penulisan yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Irmawati (2011)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>) (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> 2009-2010)	Variabel Independen: <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajemen Variabel Dependen: Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktek pengungkapan CSR dalam JII belum bisa dikatakan baik karena rata-rata pengungkapan sebesar 57,45 %. <i>Size</i> , <i>Leverage</i> profitabilitas dan kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh dan secara parsial hanya profitabilitas dan kepemilikan manajemen yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2	Adawiyah (2013)	Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Studi Empiris pada	Variabel Independen: Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh secara

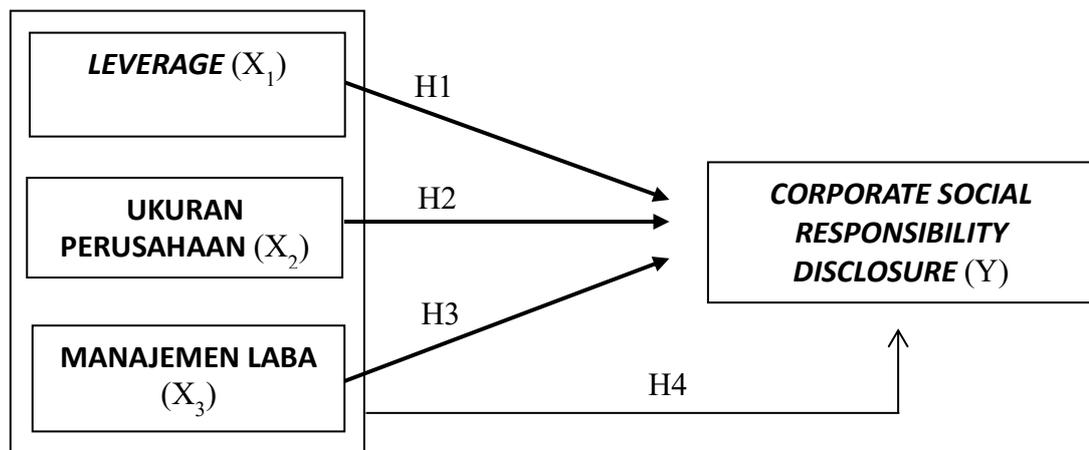
		Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012		signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
2.	Viviliana (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Variabel Independen: profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Tetapi, profitabilitas dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
3	Ervina (2017)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)	Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan (kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan dan profitabilitas) Variabel Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan manajemen dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4.	Selviani (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan	Variabel Independen: Profitabilitas,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

		Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	<i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemn laba, <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
--	--	---	--	---

Sumber: Data yang diolah kembali tahun 2020

B. Kerangka Pemikiran

Masih adanya perusahaan di Indonesia yang belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunannya, mengingat betapa pentingnya *Corporate Social Responsibility* bagi keberlangsungan perusahaan untuk beroperasi padahal sudah adanya kewajiban akan penerapan *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menjadi sangat penting agar memudahkan perusahaan, tidak hanya dalam hal mendapatkan investasi atau pinjaman dari investor tetapi juga bertanggungjawab terhadap semua pihak khususnya sosial masyarakat dan lingkungan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dipaparkan diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
4. *Leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pengertian dari penelitian eksplanatori menurut Sugiyono (2006) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *explanatory* karena untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antar variabel atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya serta memberi penjelasan tentang mengapa dan bagaimana suatu hubungan dapat terjadi dalam suatu situasi. Seperti pada judul dalam penelitian ini yaitu pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

B. Satuan Pengamatan dan Satuan Analisis

1. Satuan Pengamatan

Satuan pengamatan yaitu sumber data dimana data yang digunakan itu diperoleh. Menurut Harinaldi (2005:2) satuan pengamatan merupakan kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek atau individu yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini satuan pengamatan yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Tabel 3.1
Satuan Pengamatan

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Juli 2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	8 November 2011
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk.	Delisting 30 september 2019
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	Delisting 20 Januari 2020
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	15 Februari 2018
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	15 Februari 2018
7	BUMI	Bumi Resources Tbk.	30 Juli 1990
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.	12 Agustus 2008
9	DEWA	Darma Henwa Tbk.	26 September 2007
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	15 Juni 2001
11	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	10 Desember 2009
12	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.	9 Juni 2017
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17 November 2011
14	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	9 Juli 2009
15	HRUM	Harum Energy Tbk.	6 Oktober 2010
16	INDY	Indika Energy Tbk.	11 Juni 2008
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18 Desember 2007
18	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk.	1 Juli 1991
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	10 Juli 2014
20	MYOH	Samindo Resouces Tbk.	27 Juli 2000
21	PTBA	Bukit Asam Tbk.	23 Desember 2002
22	PTRO	Petrosea Tbk.	21 Mei 1990
23	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	29 Februari 2000
24	SMRU	SMR Utama Tbk.	10 Oktober 2011
25	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	6 Juli 2012

Sumber: Data yang diolah kembali tahun 2020

2. Satuan Analisis

Hamidi (2005:75) menyatakan bahwa satuan analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Kriteria yang dipilih peneliti untuk memilih satuan analisis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan yang terdaftar dalam Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.
- 2) Perusahaan Pertambangan Batubara yang laporan keuangan tahunan dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia.
- 3) Perusahaan yang mengungkapkan CSR pada laporan keuangan tahunannya periode 2016-2018.
- 4) Perusahaan yang tidak delisting selama periode 2016-2018.
- 5) Perusahaan yang terdaftar maksimal 10 tahun sebelum 2016 yaitu antara tahun 2006-2016.

Berdasarkan kriteria diatas, diperoleh 13 perusahaan yang sesuai kriteria, yaitu :

Tabel 3.2
Satuan Analisis

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Juli 2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	8 November 2011
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	12 Agustus 2008
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	26 September 2007
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	10 Desember 2009
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17 November 2011
7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	9 Juli 2009
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	6 Oktober 2010
9	INDY	Indika Energy Tbk.	11 Juni 2008
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18 Desember 2007
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	10 Juli 2014
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	10 Oktober 2011
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	6 Juli 2012

Sumber: Data yang diolah kembali tahun 2020

C. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1. Definisi Konsep

Menurut Husein Umar (2004:51) definisi konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai cirri-ciri yang sama.

Pada penelitian ini, definisi konsep adalah sebagai berikut :

a. *Leverage*

Pengertian *leverage* yang dikemukakan oleh Hanafi dan Halim (2012:75) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki.

b. Ukuran perusahaan

Menurut Hartono (2008:14) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva tersebut. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan karena lebih stabil yang masuk dalam Perusahaan Pertambangan Batubara.

c. Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50) berpendapat bahwa manajemen laba bisa muncul sebagai akibat dari adanya keputusan tertentu dari manager dalam laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang perusahaan atau bisa mempengaruhi hasil kontrak dari angka yang dilaporkan.

d. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Sudana (2011:10) *corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab sosial dimana perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil perusahaan maupun adanya dampak dari kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat dan lingkungan.

2. Definisi Operasional

Menurut Nursalam & Paniani (2010:107) definisi operasional adalah semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional, sehingga mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Pada penelitian ini, definisi operasional adalah sebagai berikut :

a. *Leverage*

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan berdasarkan pengertian menurut Hanafi dan Halim (2012:75) untuk mengukur tingkat *leverage* adalah menggunakan rumus *DER (Debt to Equity Ratio)*

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan karena lebih stabil yang masuk dalam Perusahaan Pertambangan Batubara. Menurut Hartono (2008:14) rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva/Aset.}$$

Aktiva/Aset merupakan sumber daya atau kekayaan perusahaan. Dimana semakin besar asset, maka perusahaan bisa berinvestasi dengan baik dan permintaan produk dapat terpenuhi. Sehingga pangsa pasar yang dicapai akan semakin luas dan memberikan pengaruh pada profitabilitas dari perusahaan.

c. Manajemen Laba

Berdasarkan pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50) maka diperoleh rumus yang selanjutnya disempurnakan oleh Dechow et al dengan menggunakan *The Modified Jones Model* dimana rumus-rumus yang akan dipakai adalah sebagai berikut :

$$\text{TAC} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

$$\text{TA}_{it}/\text{A}_{it-1} = \beta_1 (1/ \text{A}_{it-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_{it}/\text{A}_{it-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{A}_{it-1}) + e$$

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1 (1/ \text{A}_{it-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_{it}/\text{A}_{it-1} - \Delta \text{REC}_{it}/\text{A}_{it-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{A}_{it-1})$$

$$\text{DA}_{it} = \text{TA}_{it}/\text{A}_{it-1} - \text{NDA}_{it}$$

d. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengungkapan CSR menggunakan proksi *CSRDI (Corporate Social Responsibility Disclosure Index)* berdasarkan indikator *Global Reporting Initiatives*. Dalam penelitian ini menggunakan rumus yang sama seperti penelitian (Viviliana, 2016) yaitu :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

X_{ij} = *Dummy variable* : 1 = jika item i diungkapkan

0 = jika item i tidak diungkapkan

N_j = Jumlah item pengungkapan untuk perusahaan j

Dengan demikian $0 \leq CSRDI_j \leq 1$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Data kuantitatif

Menurut Sugiyono (2012:7) data kuantitatif adalah jenis data penelitian dalam bentuk angka atau bilangan dan analisis menggunakan statistik. Data penelitian ini termasuk data ilmiah karena telah memenuhi kaidah ilmu yaitu terukur, obyektif, rasional dan sistematis.

b. Data kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012:7) data kualitatif merupakan bentuk data artistik, dikarenakan proses penelitian lebih bersifat seni yaitu interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang tidak dapat dianalisis dalam bentuk angka maupun bilangan.

Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang masuk dalam Perusahaan Pertambangan Batubara periode 2016-2018.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti dari sumber informan yang dapat berupa catatan, hasil wawancara, observasi lapangan dan data lain mengenai informan atau pemberi informasi.

b. Data Sekunder

Menurut Hasan (2002:58) data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada sebagai pendukung informasi primer misalnya bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain

sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik dimana mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, maupun fakta atau informasi yang tersimpan. Menurut Riyanto (2012:103) metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan data yang sudah ada.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dikarenakan sifat dari data ini tidak terbatas ruang dan waktu jadi memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi ditahun sebelumnya, khususnya pada laporan keuangan.

F. Metode Analisis Data

1. Deskriptif kuantitatif (*Descriptive Kuantitative Analysis Method*) yaitu dengan melakukan perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian atau deskripsi yang berhubungan dengan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen. Variabel

independen dalam penelitian ini yaitu *Leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba, sedangkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Menurut Nazir (2014) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak normal yaitu dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnor (K-S) dan analisis grafik yang terdiri dari normal probability plot. Pengujian normalitas data penelitian menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

Ho : data residual berdistribusi normal

Ha : data residual tidak berdistribusi normal

- 1) Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, maka data terdistribusi normal.

- 2) Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka data terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi korelasi dapat menggunakan nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas terjadi jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ (Ghozali, 2009). Pedoman suatu model regresi berganda yang bebas multikolinearitas, apabila: Nilai $VIF < 10$, maka data tersebut bebas dari multikolinearitas. Nilai $VIF > 10$, maka data tersebut mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas, di bawah atau di sekitar angka 0,
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan dibawah saja,
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali,
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

d. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam penelitian dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W test). Kriteria autokorelasi menurut Sujarweni 2016 yaitu :

- 1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti autokorelasi negative
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$, d , 2 , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data

Hal ini dapat disimpulkan bahwa $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier berganda dilakukan terhadap model penelitian untuk menilai pengungkapan corporate social responsibility (CSR).

Variabel-variabel penelitian dapat dinyatakan dengan model persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots$$

Keterangan:

Y : Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

X1 : *Leverage*

X2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Manajemen Laba

a : Konstanta

b₁ b₂ b₃ : Koefisien regresi, berdasarkan variabel X₁ , X₂ dan X₃

e : Error term

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Prosedurnya dimulai dengan menetapkan Ho dan Ha.

- a. Ho : $b_1, b_2, b_3 = 0$, (tidak ada pengaruh signifikan *Leverage* (X₁), ukuran perusahaan (X₂), dan manajemen laba (X₃) secara parsial terhadap *CSR Disclosure* (Y).
- b. Ha: $b_1, b_2, b_3 \neq 0$, (ada pengaruh signifikan *Leverage* (X₁), ukuran perusahaan (X₂), dan manajemen laba (X₃) secara parsial terhadap *CSR Disclosure* (Y).
- c. Taraf uji $\alpha/2 = 0,05/2 = 0.025$
- d. Derajat kebebasan, $df = n - k - 1$

Keterangan pengujian :

H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (tidak bebas).

Atau :

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ (5%)
artinya H_0 diterima
- 2) Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $sig \leq 0,05$ (5%)
artinya H_0 ditolak
- 3) H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila nilai signifikansi $> 0,05$
- 4) H_a ditolak dan H_a diterima, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

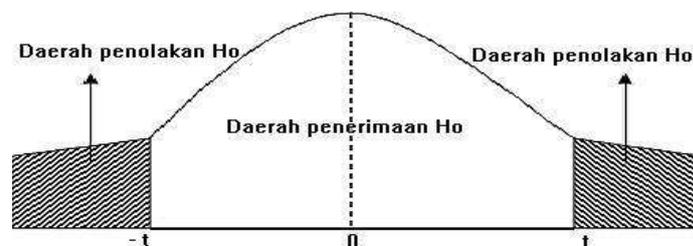
Cara menghitung nilai t:

$$t = \frac{\beta}{S_b}$$

Keterangan :

β = koefisien regresi

S_b = standart kesalahan masing-masing koefisiensi regresi



Gambar 3.1
Kurva Distribusi Normal Uji t dua sisi

b. Uji F

Uji Regresi Simultan (uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama - sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Dalam hal ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah *Leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2), dan manajemen laba (X3) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *CSR Disclosure* (Y). Prosedurnya dimulai dengan menetapkan H_0 dan H_a .

- a) $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$, (tidak ada pengaruh signifikan antara *Leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba secara simultan terhadap *CSR Disclosure*).
- b) $H_0 : b_1, b_2, b_3 > 0$, (ada pengaruh signifikan antara *Leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba secara simultan terhadap *CSR Disclosure*).
- c) Taraf uji $\alpha = 5\%$
- d) Derajat kebebasan, $df = n - k - 1$

Dari hasil pengujian akan diperoleh :

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (k, n-k-1)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba terhadap *CSR Disclosure*.

- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (k, n-k-1)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *Leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba terhadap *CSR Disclosure*.

Atau:

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila signifikan $> 0,05$
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila signifikan $\leq 0,05$

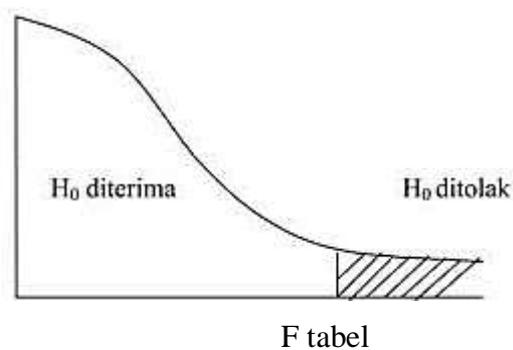
Cara menghitung nilai F :

Keterangan:
$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

R^2 = koefisien korelasi berganda dikuadratkan

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas



Gambar 3.2
Kurva Nilai F

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Jika nilai Adjusted R^2 mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Y). Dalam hal

ini nilai R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (diwakili oleh indeks CSR). Nilai R Square dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R Square berkisar antara 0 dan 1.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Menurut peraturan perundang-undangan Nomor 4 tahun 2009 menjelaskan bahwa pertambangan mineral dan batubara yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meneliti, mengelola dan pengusahaan mineral dan batubara bisa meliputi penyelidikan, eksplorasi, konstruksi, penambangan, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pasca tambang. Dalam penelitian ini dari total keseluruhan 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai ketentuan peneliti. Informasi singkat mengenai profil perusahaan yang dijadikan satuan analisis adalah sebagai berikut :

1. PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)

PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan batu bara yang berbasis di Indonesia. ADRO memiliki anak perusahaan utama yaitu Adaro Indonesia, Saptaindra Sejati, Maritim Barito Perkasa, Sarana Daya Mandiri dan Adaro Eksplorasi Indonesia yang bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, jasa kontraktor pertambangan, infrastruktur, logistik batubara dan kegiatan pembangkit tenaga listrik. Perusahaan mulai beroperasi pada 28 Juli 2004 dan didaftarkan ke BEI pada 16 Juli 2008.

PT. Adaro Energy Tbk menghasilkan batubara yang lebih ramah lingkungan dikarenakan mengandung sulfur, nitrogen dan debu yang relatif rendah dengan nama *Envirocoal*. Hasil dari pertambangan sekitar 25% produksinya dikonsumsi oleh pasar domestik sedangkan lainnya di pasarkan di India, Spanyol, Jepang, Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok. Adaro Energy memiliki sumber batubara kira-kira 12,8 miliar ton, aset lain yang digunakan untuk mendukung operasinya yaitu jalan untuk transportasi jauh sepanjang 75 km yang menghubungkan lokasi pertambangan dengan peremukannya di Kelanis (Kalimantan) juga sebuah terminal batubara di Pulau Laut.

2. PT. Atlas Resources Tbk (ARII)

PT. Atlas Resources Tbk (ARII) berdiri sejak 26 Januari 2007 Sejak mulai beroperasi, PT. Atlas Resources Tbk terlibat dalam pengembangan proyek eksplorasi dan produksi tambang PT. Diva Kencana Borneo yang memproduksi batubara dengan memiliki kalori yang tinggi jenis *metallurgical coal*. PT. Atlas Resources Tbk juga melakukan perluasan aset tambang serta melakukan akuisisi pada beberapa perusahaan. Sampai saat ini PT. Atlas Resources Tbk memiliki lahan seluas 200.000 Ha yang dikelola oleh Hub Mutara, Hub Kukar, Hub Berau, Hub Kubar, Hub Oku dan Hub Papua. Pada bulan November 2011 PT. Atlas Resources Tbk melakukan penawaran umum saham perdana dan menerbitkan 650 juta saham dengan harga Rp. 1.500 per saham.

Melalui anak perusahaannya yaitu PT Hanson Energy (HE), telah menjalin kontrak jangka panjang (20 tahun) dengan PT PLN untuk memasok batubara ke beberapa PLTU diantaranya PLTU Tarahan Baru (Lampung), PLTU 3 Banten (Teluk Naga), PLTU Teluk Sirih (Sumatera Barat), dan PLTU 2 Jawa Barat (Pelabuhan Ratu) dan beberapa zonasi PLTU seperti PLTU Bangka Baru, PLTU Labuhan dan PLTU Suralaya Baru. Hal ini membuktikan kepercayaan yang besar dari pasar domestik khususnya PLN terhadap kualitas produk Perseroan.

3. PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)

PT. Bayan Resources Tbk merupakan produsen batu bara yang ada di Indonesia yang berlokasi di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan yang memproduksi batubara mulai dari batu bara kokas semi lunak hingga batu bara sulfur ramah lingkungan, batu bara sub-bituminous. Perusahaan ini memiliki banyak anak perusahaan yaitu Kangaroo Resources Limited and subsidiaries, PT. Bara Tabang, PT. Bayan Energy, PT. Brian Anjat Sentosa, PT. Dermaga Perkasapratama, PT. Fajar Sakti Prima, PT. Firman Ketaun Perkasa, PT. Indonesia Pratama, PT. Metalindo Prosestama and subsidiary, PT. Muji Lines, PT. Perkasa Inakakerta, PT. Teguh Sinarabadi dan PT. Wahana Baratama Mining. PT. Bayan Resources Tbk resmi terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada 12 Agustus 2008.

4. PT. Darma Henwa Tbk (DEWA)

PT. Darma Henwa Tbk (DEWA), sebelumnya bernama PT. HWE Indonesia bergerak di bidang jasa kontraktor penambangan umum yang beroperasi secara komersial mulai tahun 1996. PT. Darma Henwa Tbk melakukan penawaran umum saham perdana pada 26 September 2007. Pada awal berdirinya PT. Darma Henwa Tbk berstatus sebagai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pada bulan Juli 1996 status tersebut berubah menjadi perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) karena pemegang saham terbesar adalah Henry Walker Group Limited. Bulan Januari 2005 Perseroan mengubah namanya menjadi PT HWE Indonesia dan berubah lagi pada bulan September 2006 menjadi PT. Darma Henwa Tbk yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor pertambangan, jasa penambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Hingga saat ini PT. Darma Henwa Tbk telah bekerjasama dengan klien terkemuka dan beragam proyek tambang dengan hasil memuaskan.

5. PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)

PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk didirikan pada 02 Agustus 1996 dan memulai kegiatan usaha secara komersial pada tahun 1998. PT. Dian Swastatika memiliki anak usaha yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang dimiliki melalui United Fiber System Limited. Ruang lingkup DSSA yaitu bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan pupuk, pestisida

dan bahan kimia, multimedia dan infrastruktur. Pada 10 Desember 2009 DSSA melakukan penawaran umum saham perdana sebanyak 100.000.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham.

6. PT. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS)

PT Golden Energy Mines Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT. Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT. Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010. Pada 17 November 2011 PT. Golden Energy Mines Tbk mulai tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan melakukan penawaran umum saham perdana. Tanggal 20 April 2015, PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk telah mengalihkan 66,9998% saham yang dimilikinya kepada Golden Energy and Resources.

7. PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO)

PT. Garda Tujuh Buana Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha pertambangan batubara, konstruksi pertambangan, pemasaran dan perdagangan, dan juga kegiatan industri terutama di bidang pertambangan batubara dan pertambangan lainnya yang didirikan pada tahun 1996. Kegiatan komersial perusahaan telah dimulai sejak tahun 2007. PT. Garda Tujuh Buana Tbk telah melakukan penawaran umum saham perdana pada 9 Juli 2009.

Lokasi penambangan yaitu sebelah Utara bagian tengah Pulau Bunyu yang tidak berpenduduk. PT. Garda Tujuh Buana Tbk memproduksi batubara termal yang mengandung abu rendah dan belerang rendah dengan koefisien kalori antara 4.800 kcal/kg sampai 5.100 kcal/kg. Batubara yang diproduksi akan digunakan di pembangkit listrik tenaga batubara baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

8. PT. Harum Energy Tbk. (HRUM)

PT. Harum Energy Tbk didirikan pada 12 Oktober 1995 dengan nama PT. Asia Antrasit kemudian pada 13 November 2007 berubah nama menjadi PT. Harum Energy dan mulai melakukan penawaran umum saham dan tercatat di BEI pada 6 Oktober 2010. Perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan, industri, perdagangan dan jasa ini beroperasi dan investasi dalam pertambangan batubara dan logistik melalui entitas anak. Perusahaan anak yang dimiliki yaitu PT. Mahakam Sumber Jaya, PT. Santan Batubara, PT. Tambang Batubara Harum dan PT. Karya Usaha Pertiwi. PT. Mahakam Sumber Jaya mulai melakukan kegiatan pertambangan pada tahun 2004, dan PT. Santan Batubara tahun 2009, untuk PT. Tambang Batubara Harum dan PT. Karya Usaha Pertiwi mulai beroperasi pada tahun 2017.

9. PT. Indika Energy Tbk (INDY)

PT. Indika Energy Tbk didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2004. Ruang lingkup

kegiatan perusahaan meliputi perdagangan, pertambangan, pembangunan, pengangkutan dan jasa terkait tambang. PT. Indika Energy Tbk memiliki anak perusahaan yang juga tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yaitu Petrosea Tbk dan Mitrabahera Segara Sejati Tbk yang dimiliki secara tidak langsung. Pada tanggal 11 Juni 2008 PT. Indika Energy Tbk resmi tercatat di BEI untuk melakukan penawaran umum perdana saham dengan nominal Rp.100,- per saham dengan harga penawaran RP. 2.950,- per lembar saham.

10. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk berdiri pada tanggal 02 September 1987 dan mulai melakukan kegiatan usahanya yang dikomersialkan pada tahun 1988. Induk usaha utama dari Perseroan ini yaitu Banpu Public Company Limited di Thailand. Kegiatan usaha yang dilakukan mencakup pertambangan, pengangkutan, perdagangan, perindustrian dan bidang jasa dengan melakukan investasi terhadap anak perusahaan atau klien. Pada 18 Desember 2007 ITMG melakukan penawaran umum perdana saham dengan nilai nominal RP. 500,- per lembar dengan harga penawaran RP. 14.000,- per saham.

11. PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)

PT. Mitrabara Adiperdana Tbk resmi didirikan pada 29 Mei 1992 dan mulai produksi pada tahun 2008 dengan perusahaan induk PT. Wahana Sentosa Cemerlang. Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor

pertambangan, perdagangan dan industri batubara. Pada tanggal 10 Juli 2014 PT. Mitrabara Adiperdana Tbk tercatat pada Bursa Efek Indonesia karena telah melakukan penawaran umum perdana saham dengan nilai nominal RP.100,- per saham dengan harga penawaran yang ditawarkan sebesar RP.1.300,- per saham.

12. PT. SMR Utama Tbk (SMRU)

PT. SMR Utama Tbk didirikan pada tanggal 11 November 2003 yang sebelumnya bernama PT. Dwi Satria Jaya yang memiliki perusahaan induk Trada Alam Minera Tbk. Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pembangunan, pengangkutan dan perbengkelan. PT. SMR Utama Tbk menjalankan kegiatan usaha melalui perusahaan anak yang bernama PT. Ricobana. Pada 10 Oktober 2011 PT. SMR Utama Tbk memiliki saham yang dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia nominal Rp. 100,- per saham, harga penawaran sebesar Rp. 600,- per saham dengan melakukan penawaran umum perdana saham.

13. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA)

PT. Toba Bara Sejahtera Tbk berdiri pada 03 Agustus 2007. Pada awal berdirinya PT. Toba Bara Sejahtera Tbk bernama PT. Buana Persada Gemilang dan mulai melakukan kegiatan usaha komersial pada tahun 2010. Kegiatan usaha yang dilakukan meliputi pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Selain melakukan kegiatan

pertambangan batubara sebagai kegiatan utama, PT. Toba Bara Sejahtera Tbk juga memiliki perkebunan kelapa sawit melalui anak perusahaan yang berlokasi di Kalimantan. Pada tanggal 06 Juli 2012, PT. Toba Bara Sejahtera Tbk melakukan penawaran umum perdana saham dengan nilai nominal Rp.200,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.900,- per saham hingga akhirnya saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dimana data yang diperoleh berasal dari laporan tahunan perusahaan, buku maupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian ini. Sebelumnya satuan pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia. Tetapi setelah dilakukan pengolahan data dan sesuai kriteria yang sudah ditentukan peneliti, diperoleh 13 perusahaan yang digunakan.

Tabel 4.1
Daftar Satuan Analisis

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Juli 2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	8 November 2011
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	12 Agustus 2008
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	26 September 2007
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	10 Desember 2009
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17 November 2011
7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	9 Juli 2009
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	6 Oktober 2010
9	INDY	Indika Energy Tbk.	11 Juni 2008
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18 Desember 2007
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	10 Juli 2014
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	10 Oktober 2011
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	6 Juli 2012

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah pada tahun 2020

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah total perusahaan yang masuk dalam kategori berjumlah 13 perusahaan yang akan di dijadikan satuan analisis penelitian dimana *leverage*, ukuran perusahaan, dan manajemen laba sebagai variabel independent dan Corporate Social Responsibility disclosure sebagai variabel dependent.

Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder karena data yang diperoleh tidak dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian melainkan melalui data-data yang telah dipublikasikan, yaitu laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan perusahaan, sejarah perusahaan, buku-buku dan literatur lainnya yang relevan terhadap penelitian.

Tabel 4.2
Statistik Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	39	,00	34,06	1,9341	5,45691
UKURAN PERUSAHAAN	39	10,92	15,77	13,2862	1,31958
MANAJEMEN LABA	39	4,63	39,99	10,7260	7,06559
CSR DISCLOSURE	39	,36	,66	,5376	,06198
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah pada tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa dari 13 perusahaan Pertambangan Batu Bara dari tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan satuan analisis dalam penelitian ini konsentrasi pada *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,9341, nilai minimum sebesar 0,00033 dan nilai maksimal sebesar 34,06 dengan nilai standar deviasi 5,45691.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa dari 13 perusahaan Pertambangan Batu Bara dari tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan satuan analisis dalam penelitian ini pada ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,2862, nilai minimum sebesar 10,92 dan nilai maksimal sebesar 15,77 dengan nilai standar deviasi 1,31958.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa dari 13 perusahaan Pertambangan Batu Bara dari tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan satuan analisis dalam penelitian ini pada manajemen laba memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar

10,7260, nilai minimum sebesar 4,63 dan nilai maksimal sebesar 39,99 dengan nilai standar deviasi 7,06559.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa dari 13 perusahaan Pertambangan Batu Bara dari tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan satuan analisis dalam penelitian ini pada *corporate social responsibility disclosure* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5376, nilai minimum sebesar 0,36 dan nilai maksimal sebesar 0,66 dengan nilai standar deviasi 0,6198.

Berikut adalah data yang sudah diolah kembali terkait dengan variabel yang digunakan peneliti.

1. *Leverage*

Hanafi dan Halim (2012:75) berpendapat bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Rasio *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus DER atau *debt to equity ratio*. Semakin tinggi DER, maka semakin tinggi pula hutang perusahaan jika dibanding dengan modal.

Dari data yang sudah dilakukan proses perhitungan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Rasio *Leverage* Periode 2016-2018

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	DER (%)		
			2016	2017	2018
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,72	0,67	0,64
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	4,87	7,22	34,06
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	3,38	0,72	0,70
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	0,69	0,77	0,80
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	0,74	0,88	1,24
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	0,43	1,02	1,22
7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	0,16	0,25	0,23
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	0,16	0,16	0,20
9	INDY	Indika Energy Tbk.	1,46	2,27	2,26
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,00	0,00	0,00
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	0,27	0,31	0,40
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	0,96	0,98	1,50
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	0,77	0,99	1,33

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah pada tahun 2020

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* maka pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham semakin rendah, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat DER yang rendah berarti pendanaan perusahaan oleh pemegang saham semakin tinggi. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham perusahaan terhadap pemberi pinjaman. Jika dilihat dari segi kemampuan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan, semakin perusahaan memiliki tingkat atau persentase DER semakin rendah maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Tingkat persentase DER yang tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak hutang

dibandingkan dengan modal sendiri sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap kreditur semakin besar. Apabila beban perusahaan terhadap kreditur semakin besar hal itu menunjukkan sumber modal yang dimiliki perusahaan tergantung kepada pihak ketiga dan mengakibatkan berkurangnya laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi yaitu Atlas Resources Tbk. dimana pada tahun 2016 menunjukkan angka 4,87 %, ditahun 2017 naik menjadi 7,22 % dan naik lagi pada tahun 2018 sebesar 34,06% serta Indika Energy Tbk. yang menunjukkan angka 1,46 % ditahun 2016, 2,27 % ditahun 2017 dan 2,26 % ditahun 2018.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan diamati dari nilai aset, nilai penjualan dan nilai equity (Riyanto:2013). Sedangkan menurut Hartono (2008:14) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/ harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva tersebut.

Dari data yang sudah dilakukan proses perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Periode 2016-2018

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Ukuran Perusahaan		
			2016	2017	2018
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	15,69	15,73	15,77
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	12,71	12,70	12,77
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	13,62	13,70	13,96
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	12,85	12,90	12,94
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	14,62	14,82	15,04
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	12,84	13,29	13,46
7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	10,92	10,99	10,97
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	12,93	13,04	13,06
9	INDY	Indika Energy Tbk.	14,42	15,11	15,12
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	14,01	14,12	14,18
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	11,66	11,99	12,06
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	12,11	11,92	11,80
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	12,47	12,76	13,13

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah pada tahun 2020

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin besar pula total asset yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari hasil perhitungan total aset menggunakan perhitungan logaritma asset. Semua perusahaan menghasilkan nilai lebih dari 10 dimana Adaro Energy Tbk. memiliki nilai tertinggi yaitu 15,77 dan Garda Tujuh Buana Tbk. menunjukkan nilai 10,92 sebagai perusahaan dengan tingkat total asset yang paling rendah.

3. Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50) berpendapat bahwa manajemen laba bisa muncul sebagai akibat dari adanya keputusan tertentu dari manager dalam laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang perusahaan atau bisa mempengaruhi hasil kontrak dari angka yang dilaporkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka diperoleh rumus yang selanjutnya disempurnakan oleh Dechow et al dengan menggunakan rumus *The Modified Jones Model*.

Dalam rumus tersebut digunakan indikator manajemen laba yaitu DA (*Discretionary Accruals*) yang nilainya didapat dengan mengurangi total akrual yang dibagi dengan total aset awal tahun dengan nilai NDA (*Non Discretionary Accruals*). Data berikut menyajikan perhitungan untuk menentukan nilai DA. Nilai DA inilah yang akan digunakan sebagai nilai estimasi manajemen laba. Sedangkan data keuangan dan perhitungan manajemen laba terlampir.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Discretionary Accruals*

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Discretionary Accruals</i>		
			2016	2017	2018
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	6,22	6,13	5,97
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	7,30	8,24	8,80
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	7,63	10,85	11,67
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	13,51	13,20	12,76
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	30,19	6,15	4,81
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	5,98	9,32	6,24

7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	15,88	17,69	17,12
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	7,58	7,95	6,39
9	INDY	Indika Energy Tbk.	5,72	8,93	6,33
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	4,63	6,02	5,43
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	14,65	20,74	10,49
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	39,99	11,92	13,45
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	6,25	8,60	7,38

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukan bahwa nilai *Discretionary Accruals* dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Ada perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu perusahaan Atlas Resources Tbk dan Bayan Resources Tbk. Perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang selalu mengalami penurunan yaitu Adaro Energy Tbk dan Dian Swastatika Sentosa Tbk. Manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk ditahun 2016 dan perusahaan dengan tingkat manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan SMR Utama Tbk ditahun 2016 yaitu sebesar 39,99.

4. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengungkapan CSR diukur menggunakan proksi *CSRDI* (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator *Global Reporting Initiatives*. Dalam penelitian ini menggunakan rumus yang sama seperti penelitian (Viviliana, 2016) yaitu :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Corporate Social Responsibility Disclosure

NO	KODE	PERUSAHAAN	TAHUN		
			2016	2017	2018
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,571428571	0,538461538	0,527472527
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	0,472527473	0,538461538	0,538461538
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.	0,582417582	0,615384615	0,527472527
4	DEWA	Darma Henwa Tbk.	0,483516484	0,56043956	0,516483516
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	0,362637363	0,43956044	0,593406593
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	0,483516484	0,516483516	0,582417582
7	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	0,637362637	0,582417582	0,549450549
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	0,56043956	0,538461538	0,527472527
9	INDY	Indika Energy Tbk.	0,549450549	0,56043956	0,549450549
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,483516484	0,516483516	0,549450549
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	0,428571429	0,461538462	0,549450549
12	SMRU	SMR Utama Tbk.	0,43956044	0,538461538	0,571428571
13	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	0,659340659	0,604395604	0,659340659

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah pada tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sesuai dengan indikator *Global Reporting Initiatives* untuk semua perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 berada antara 0,36-0,65. Perusahaan dengan tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* paling rendah adalah DSSA pada tahun 2016 yaitu 0,36 dan

perusahaan dengan tingkat *Corporate Social Responsibility Disclosure* paling tinggi adalah TOBA pada tahun 2016 dan tahun 2018 yaitu 0,65.

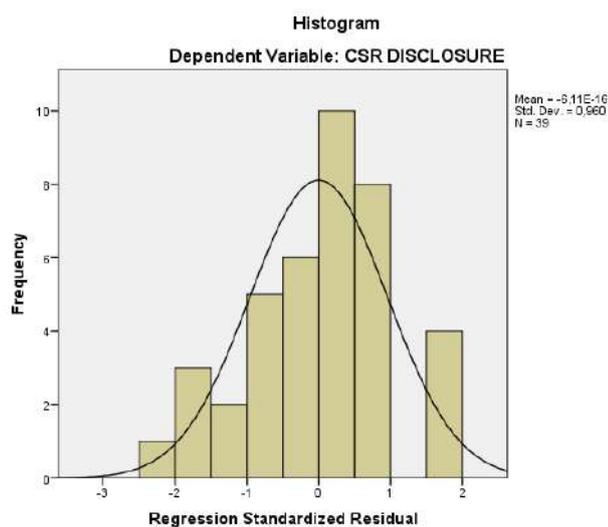
C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual terdistribusi secara normal, mendekati normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah yang nilai residualnya terdistribusi secara normal dengan memiliki garis yang menggambarkan data mengikuti pola diagonalnya.

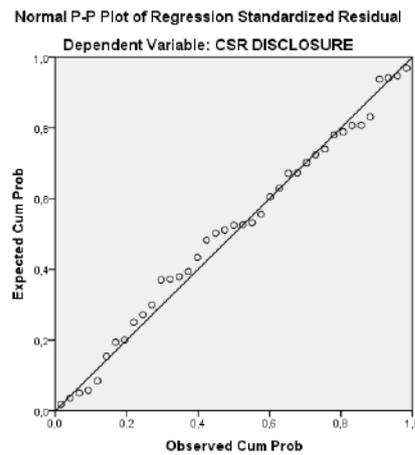
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Dalam Bentuk Histogram



Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Pada gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal dibuktikan dengan bentuk histogram yang simetris artinya tidak condong kekanan atau kekiri.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot



Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal dibuktikan dengan titik-titik yang menyebar mengikuti garis diagonal.

Tabel 4.7
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,05242483
	Absolute	,082
Most Extreme Differences	Positive	,057
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,515
Asymp. Sig. (2-tailed)		,954

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam *unstandardized residual* terdistribusi normal dibuktikan dengan perhitungan dari seluruh variabel independen dan variabel dependen memperoleh hasil 0,954 dimana angka tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Maka dapat disimpullkan data berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel bebas atau independen. Cara mengetahuinya dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,799	,106		7,521	,000		
1 LEVERAGE	-,001	,002	-,051	-,353	,726	,986	1,014
UKURAN PERUSAHAAN	-,015	,007	-,330	-2,090	,044	,821	1,217
MANAJEMEN LABA	-,005	,001	-,582	-3,682	,001	,819	1,221

a. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

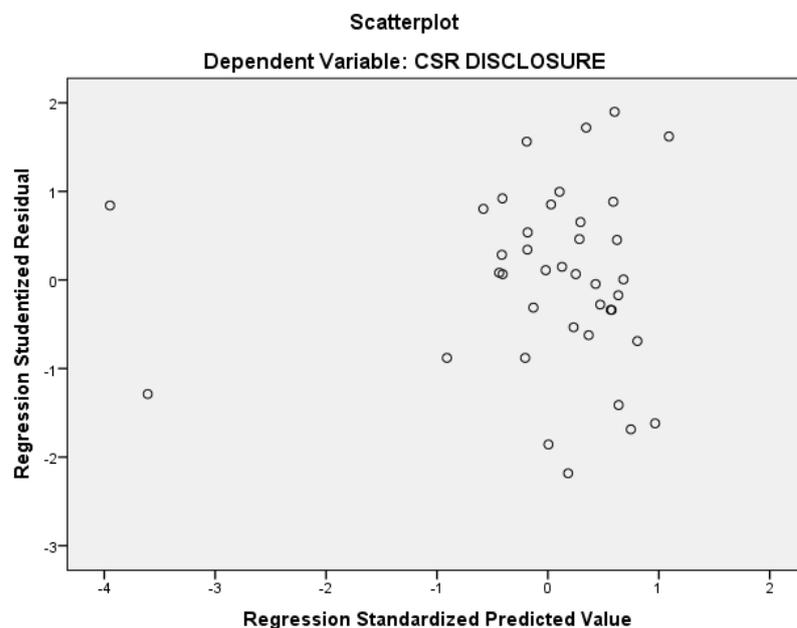
Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,986 dan nilai VIF sebesar 1,014, untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,821 dan nilai VIF sebesar 1,217 dan untuk variabel manajemen laba memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,819 dan nilai VIF sebesar 1,221.

Dari semua nilai yang diperoleh pada setiap variabel menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi diatas tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual pengamaran ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu terjadi homoskedastisitas dengan cara melihat penyebaran titik pada grafik.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Dari gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa model regresi diatas tidak terjadi heteroskedastisitas dibuktikan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar, tidak mengumpul menjadi satu ataupun membentuk pola tertentu.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah persamaan linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dengan cara mendeteksi menggunakan uji Durbin-Watson.

Jika hasil hitung $D < DL$ atau $D > 4 - DL$ maka terdapat autokorelasi, jika $DU < D < 4 - DU$ maka tidak terjadi autokorelasi dan jika $DL < D < DU$

atau $4-DU < D < 4-DL$ maka tidak terdapat kesimpulan.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,533 ^a	,285	,223	,05463	1,368

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Autokorelasi

n	D	DL	DU	4-DL	4-DU
39	1,368	1,3283	1,6575	2,6717	2,3425

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dari hasil perhitungan autokorelasi diatas maka model regresi tersebut tidak ada kesimpulan, dikarenakan hasilnya lebih besar nilai D yaitu 1,368.

Maka dari itu langkah yang diambil untuk mengatasi tidak adanya kesimpulan diatas maka dilakukan *outlier* terhadap data SPSS dimana data yang disisihkan merupakan data nomor 4,5,6 dan nomor 34. Setelah melakukan *outlier* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,380	,320	,05126	1,663

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah pada tahun 2020

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Autokorelasi

n	D	DL	DU	4-DL	4-DU
39	1,663	1,3283	1,6575	2,6717	2,3425

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa model regresi diatas tidak terjadi autokorelasi dibuktikan dengan nilai $DU < D < 4-DU$ hasil D yaitu 1,663.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda dilakukan terhadap model penelitian untuk menilai *CSR Disclosure*. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,896	,108		8,323	,000
1 LEVERAGE	,026	,013	,300	2,021	,052
UKURAN PERUSAHAAN	-,023	,007	-,506	-3,071	,004
MANAJEMEN LABA	-,007	,002	-,581	-3,653	,001

a. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dari tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,896 + 0,026 X_1 - 0,023 X_2 - 0,007 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat diketahui bahwa :

- a. Dapat diketahui bahwa nilai konstanta dari *Unstandardized Coefficients* yaitu 0,896 yang menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba maka *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batu bara akan tetap yaitu 0,896.

- b. Koefisien b_1 menunjukkan nilai 0,026 kearah hubungan positif (searah) dengan keberadaan variabel *leverage* (X1) terhadap *corporate social responsibility disclosure* (Y) berarti jika variabel *leverage* (X1) mengalami peningkatan 1 satuan maka *corporate social responsibility disclosure* (Y) perusahaan pertambangan batu bara akan mengalami peningkatan sebesar 0,026.
- c. Koefisien b_2 menunjukkan nilai -0,023 kearah hubungan negatif (lawan arah) dengan keberadaan variabel ukuran perusahaan (X2) terhadap *corporate social responsibility disclosure* (Y) berarti jika variabel ukuran perusahaan (X2) mengalami peningkatan 1 satuan maka *corporate social responsibility disclosure* (Y) perusahaan pertambangan batu bara akan mengalami penurunan sebesar -0,023. Hal ini berbanding terbalik dengan teori, disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang meningkat secara politis cenderung mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat dibanding dengan perusahaan yang kecil. Perusahaan merasa jika mengungkapkan *corporate social responsibility* lebih banyak seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan maka beban perusahaan semakin tinggi. Perusahaan semakin menjadi sorotan pemerintah terkait penambahan pajak yang dipungut dan juga banyaknya tuntutan masyarakat yang akan dibebankan kepada perusahaan.

- d. Koefisien b3 menunjukkan nilai -0,007 kearah hubungan negatif (lawan arah) dengan keberadaan variabel manajemen laba (X3) terhadap *corporate social responsibility disclosure* (Y) berarti jika variabel manajemen laba (X3) mengalami peningkatan 1 satuan maka *corporate social responsibility disclosure* (Y) perusahaan pertambangan batu bara akan mengalami penurunan sebesar -0,007.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang dapat dilihat dari nilai t hitung terhadap t tabel dengan melakukan uji 2 sisi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,896	,108		8,323	,000
1 LEVERAGE	,026	,013	,300	2,021	,052
UKURAN PERUSAHAAN	-,023	,007	-,506	-3,071	,004
MANAJEMEN LABA	-,007	,002	-,581	-3,653	,001

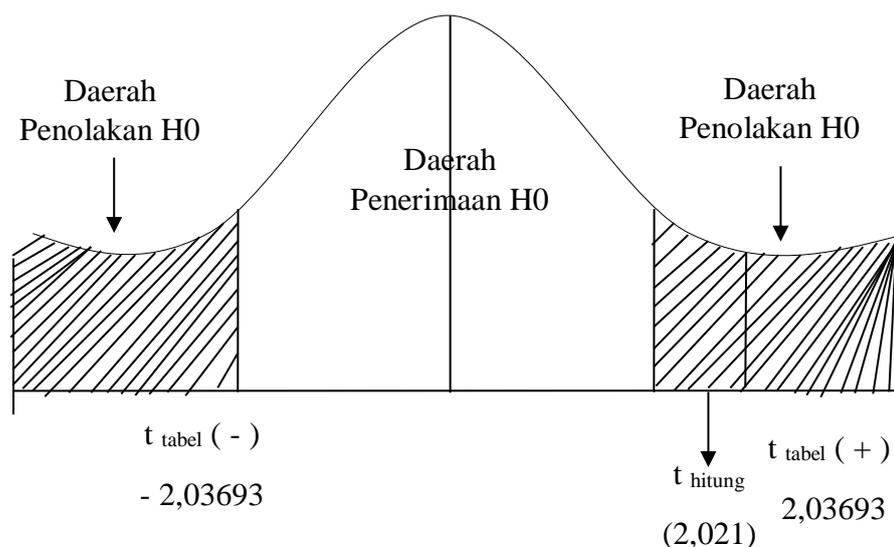
a. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai n setelah di *outlier* $n=35$ dalam tingkat signifikan 5%. Dalam tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 2,008. Dari data tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa :

1) Pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Berdasarkan nilai signifikansi (sig) *leverage* memiliki signifikansi sebesar 0,052 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan atau probabilitas 0,05. Nilai t hitung sebesar 2,021 dan t tabel dalam taraf signifikan $0,05/2$ atau 0,025 dan $df (35-3) = 32$ sebesar 2,03693, t hitung (2,021) < t tabel (2,03693) hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* yang disajikan dalam gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4
Grafik Uji t
Leverage terhadap corporate social responsibility disclosure

Diterimanya Hipotesis 1 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* tidak mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang baik cenderung tidak mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure* dikarenakan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sudah memiliki nama dan dikenal baik diantara perusahaan lain tanpa harus selalu mengungkapkan semua kegiatan CSR yang dilakukan dan juga karena penerapan *corporate social responsibility disclosure* merupakan kewajiban untuk setiap perusahaan dimana akan mendapatkan sanksi apabila tidak melakukan CSR maupun melanggar CSR.

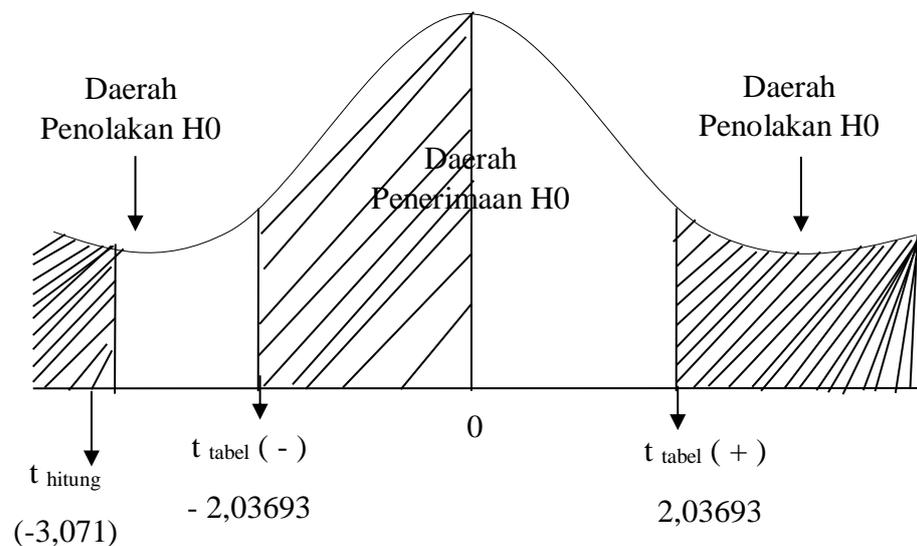
Rasio *leverage* yang tinggi membuktikan bahwa struktur modal perusahaan lebih besar didapat dari pinjaman bukan dari modal sendiri. Banyaknya pinjaman atau kewajiban jangka panjang perusahaan mengakibatkan kurang fokusnya perusahaan dalam beroperasi dan bisa saja tidak mampu membayar kewajibannya. Kewajiban yang dimiliki perusahaan berfungsi sebagai investasi perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan melakukan

kegiatan-kegiatan sosial dan lingkungan, dengan begitu perusahaan mendapatkan kepercayaan investor agar menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviani (2017) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh positif signifikan artinya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka pengungkapan CSR yang dilakukan akan tetap atau konstan.

2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Berdasarkan nilai signifikansi (sig) ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,004 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan atau probabilitas 0,05. Nilai t hitung sebesar -3,071 dan t tabel dalam taraf signifikan 0,05/2 atau 0,025 dan df $(35-3) = 32$ sebesar 2,03693, t hitung $(-3,071) > t$ tabel (2,03693) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* yang disajikan dalam gambar 4.5 berikut :

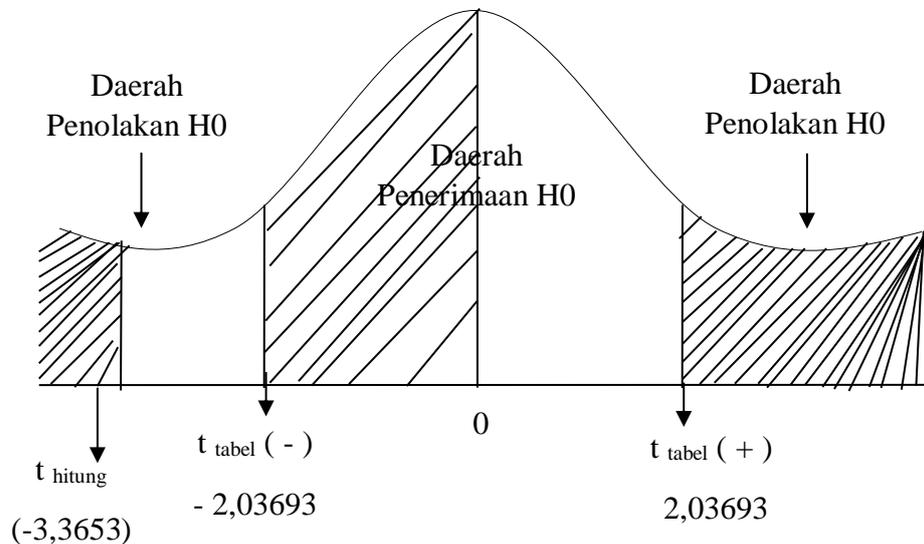


Gambar 4.5
Grafik Uji t
Ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Diterimanya Hipotesis 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ruroh dan Latifah pada tahun 2018. Perusahaan yang besar seringkali mendapatkan tekanan politis dibandingkan dengan perusahaan kecil yang salah satunya yaitu dalam hal tuntutan mempertanggungjawabkan kegiatan sosial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menganggap bahwa tidak perlu mengungkapkan CSR lebih banyak dikarenakan mereka sudah memiliki cukup banyak asset dan investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan.

3) Pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Berdasarkan nilai signifikansi (sig) manajemen laba memiliki signifikansi sebesar 0,001 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan atau probabilitas 0,05. Nilai t hitung sebesar -3,653 dan t tabel dalam taraf signifikan 0,05/2 atau 0,025 dan df (35-3) = 32 sebesar 2,03693, t hitung (-3,653) > t tabel (2,03693) hal ini berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* yang disajikan dalam gambar 4.6 berikut :



Gambar 4.6
Grafik Uji t
Manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Diterimanya Hipotesis 3 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Viviliana pada tahun 2016 bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Perusahaan melakukan manajemen laba dikarenakan menginginkan agar laba yang dihasilkan stabil dari tahun ke tahun. Maka dari itu, perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang baik cenderung mengurangi *corporate social responsibility disclosure* agar pihak yang berkepentingan tidak terfokus pada laba yang dihasilkan serta menganggap laba yang dihasilkan merupakan laba yang sebenarnya.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tujuan dari dilakukannya uji F yaitu untuk mengetahui pengaruh bersama-sama antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba dengan variabel dependen *corporate social responsibility disclosure*. Jika diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dibanding dengan nilai signifikansi maka model tersebut diterima. Berikut merupakan tabel pengolahan Uji F menggunakan SPSS.

Tabel 4.13
Hasil Uji F

ANOVA^a

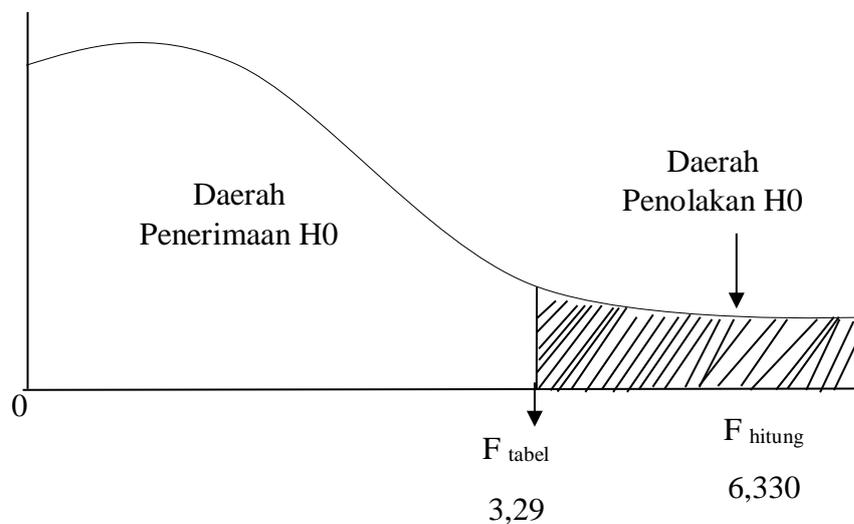
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,050	3	,017	6,330	,002 ^b
Residual	,081	31	,003		
Total	,131	34			

a. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

b. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dari tabel 4.13 diatas menunjukkan hasil uji statistik F serta pengaruh dari variabel independen maupun dependennya. Hasil dari perhitungan tingkat signifikansi 0,002 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Derajat kebebasan df1 bernilai 3 dan df2 bernilai 31 maka nilai f_{tabel} adalah 3,29 dengan nilai f_{hitung} $6,330 > 3,29$. Dari hasil uji F tersebut dapat diketahui bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.



Gambar 4.7
Grafik Uji F

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika ketiga variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) dihadapkan secara bersamaan dengan variabel dependen (*corporate social responsibility disclosure*) maka akan semakin banyak indikator dari *corporate social responsibility disclosure* yang akan diungkapkan oleh perusahaan.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Jika nilai Adjusted R² mendekati satu maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variasi variabel dependen (*corporate social responsibility disclosure*). Menurut Ghozali (2009) jika nilai R² kecil berarti kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R Square yang baik yaitu diatas 0,5 berkisar antara 0 dan 1.

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,380	,320	,05126	1,663

a. Predictors: (Constant), MANAJEMEN LABA, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: CSR DISCLOSURE

Sumber : Data yang sudah diolah tahun 2020

Dari tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) dan variabel dependen (*corporate social responsibility disclosure*) kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan karena nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan angka 0,616 dimana angka tersebut lebih dari 0,5.

Nilai Adj R² menunjukkan angka 0,320 yang berarti hanya 32 % variasi variabel dependen (*corporate social responsibility disclosure*) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) sedangkan sisanya sebesar 68 % dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan kedalam penelitian ini yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* seperti ukuran dewan komisaris, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, tipe industri, agresivitas pajak dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Simpulan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan regresi linier berganda diperoleh persamaan bahwa

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,896 + 0,026 X_1 - 0,023 X_2 - 0,007 X_3$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa koefisien variabel *leverage* adalah 0,026, koefisien variabel ukuran perusahaan adalah -0,023 dan koefisien variabel untuk manajemen laba adalah -0,007.

2. Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan dengan signifikansi 0,052 lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 dan nilai t hitung (2,021) < t tabel (2,03693). Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan dengan signifikansi 0,004 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 dan nilai t hitung (-3,071) < t tabel (2,03693). Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *corporate social responsibility disclosure* dibuktikan

dengan signifikansi 0,001 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 dan nilai t hitung $(-3,653) < t_{\text{tabel}} (2,03693)$.

3. Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hal tersebut dapat dibuktikan karena hasil dari perhitungan tingkat signifikansi 0,002 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Derajat kebebasan df_1 bernilai 3 dan df_2 bernilai 31 dengan nilai $f_{\text{hitung}} 6,330 > f_{\text{tabel}} 3,29$.
4. Hasil uji koefisien determinasi bahwa hanya 32 % variasi variabel dependen (*corporate social responsibility disclosure*) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba) sedangkan sisanya sebesar 68 % dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan kedalam penelitian ini yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* seperti ukuran dewan komisaris, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, tipe industri, agresivitas pajak dan lain-lain.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, maka dari itu dibutuhkan kritik dan perbaikan yang dapat membangun dalam penelitian selanjutnya agar lebih baik. Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan mengembangkan kemampuan dan pengelolaan perusahaan terkait dengan manajemen laba dan *leverage* serta lebih banyak mengungkapkan *corporate social responsibility*. Tidak adanya pengaruh signifikan *leverage* menunjukkan bahwa berapapun *leverage* yang dimiliki perusahaan maka tidak akan mempengaruhi tingkat *corporate social responsibility disclosure* yang disebabkan masih banyak perusahaan yang berpikir bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak perlu memperluas *corporate social responsibility disclosure*.

Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki cukup dana untuk mengungkapkan kegiatan sosial lingkungan yang dilakukan. Manajemen laba berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* dijadikan strategi perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholder* dari manajemen laba yang dilakukan sehingga memperoleh laba perusahaan yang diinginkan.

Maka dari itu, perusahaan sebaiknya terus menjaga nama baik perusahaan terhadap *stakeholder* dan juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar maupun sosial perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya berguna untuk menambah wawasan dan pandangan terhadap penelitian. Untuk itu peneliti selanjutnya sebaiknya memperbanyak variabel yang diteliti dalam lingkup yang lebih luas misalnya menambahkan ukuran dewan komisaris, kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, tipe industri, agresivitas pajak dan lain-lain sehingga dihasilkan data yang lebih efisien. Pengembangan dalam periode penelitian dapat dikembangkan dalam periode yang lebih lama sehingga data yang diolah semakin banyak dan hasil yang sesuai. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan indikator GRI dalam mengukur pengungkapan *corporate social responsibility* tetapi menggunakan indikator lain yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Ira Robiah. “Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012)”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.

britama.com diakses pada 30 Juni 2020

Christiawan, W., dan R., Putri. 2014. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan *Listed (Go Public)* di BEI Tahun 2010-2012)”. *Journal Business Accounting Review*. Vol. 2, No. 1, 61-70

Ervina. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)”. Universitas Lampung bandar Lampung. 2017.

Fauziyah, Nuriyatun. 2014. “*Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*”. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

<http://junaidichaniago.wordpress.com> diakses 21 Juli 2020

<http://liliananggarini.blogspot.com/2015/11/definisi-operasional.html>

diakses pada 18 April 2020

<http://repository.unissula.ac.id/6308/> diakses pada 18 April 2020

<http://www.atlas-coal.co.id/page/corporate-profile> diakses pada 30 Juni 2020

<http://www.harumenergy.com/id/about> diakses pada 30 Juni 2020

<http://www.idx.co.id>

http://ziajaljayo.blogspot.com/2012/12/mendeteksi-manajemen-laba_7.html
diakses pada 07 Juni 2020

<https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dssa/> diakses pada 30 Juni 2020

<https://kbbi.web.id/> diakses pada 07 Juni 2020

<https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jaten> diakses pada 07 Juni 2020

<https://tirto.id/> diakses pada 07 Juni 2020

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5c468d7988077/kewajiban-perusahaan-tambang-melaksanakan-csr/> diakses pada 09 Juni 2020

<https://www.idnfinancials.com/id/byan/pt-bayan-resources-tbk> diakses pada 30 Juni 2020

<https://www.idnfinancials.com/id/gtbo/pt-garda-tujuh-buana-tbk> diakses pada 30 Juni 2020

<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191?> diakses pada 30 Juni 2020

Ilham, Bahri Abdurrasyid. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2011-2015". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Kristi, Agatha Aprinda. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Publik di Indonesia". Universitas Brawijaya, 2013.

Latifah, S., dan I., Ruroh. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Risk Minimization* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2016)". *Jurnal Akademi Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, 42-53.

Mar'i, Viviliana. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

Muslih, M., R., Dewi. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)". *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol. 19, No. 2, September, 212-220

Mustika, Sari L. 2015. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi". *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. 8, No. 3, Desember, 238-253

Selviani, Alesia Heni. "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Kategori Ukuran Perusahaan

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Untung, Hendrik Budi.2008.*Corporate Social Responsibility*.Jakarta: Sinar Grafika

www.goldenenergymines.com/id/informasi-umum diakses pada 30 Juni 2020

www.idnfinancials.com/id/DEWA/PT-Darma-Henwa-Tbk diakses pada 30 Juni 2020



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
STIE "AMA" SALATIGA

Alamat Kampus: Jl.Diponegoro No.39 Telp-Fax (0298) 321013-323901 Salatiga
Website: www.stieama.ac.id
Email: admin@stieama.ac.id



SURAT TUGAS

Nomor : 395A/Kp.06.6/PL.I/IX/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIE AMA Salatiga

Nama : Rina Sari Qurniawati, SE., M.Sc
NIK : 001 117 0914
Jabatan : Penata/IIIc

Menugaskan Kepada :

1. Nama : Evini Istari
NIM : 2016105014
Program Studi : Akuntansi
Jabatan : Mahasiswa
2. Nama : Erna Sudarmawanti, SE., M.Si., Akt., CA
NIDN/NIK : 0626077601/001 115 0914
Program Studi : Akuntansi
Jabatan : Asisten Ahli/ Penata Muda Tk.1/ IIIb
3. Nama : Yanuar Surya Putra SE., MM.
NIDN/NIP : 0028018101/19810128 200501 1 002
Program Studi : Manajemen
Jabatan : Penata/IIIc

Untuk melakukan penelitian, dengan judul penelitian :

“Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar dalam Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada September 2020 - Februari 2021. Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Salatiga, 03 September 2020

Kepala LP2M STIE AMA Salatiga



Rina Sari Qurniawati, SE., M.Sc

NIK. 001 117 0914